

Komunikasi Persuasif Tutor dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Program Pendidikan Perempuan di PKBM Tabah Kota Bengkulu

N.N Palentia Anggitha, Mas Agus Firmansyah, Andy Makhrian
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi tentang motivasi belajar peserta program Pendidikan Perempuan di PKBM Tabah Kota Bengkulu dengan komunikasi persuasif tutor, didasarkan pada teori Self-Determination. Melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor di PKBM Tabah menerapkan strategi komunikasi persuasif secara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta. Mereka menggunakan ethos, pathos, dan logos untuk membangun kepercayaan, menginspirasi secara emosional, dan memberikan dasar logis bagi pembelajaran serta mendukung kebutuhan *self-determination* peserta. Tutor juga memberikan ruang otonomi, membantu mengembangkan kompetensi, dan membangun hubungan sosial yang kuat. Namun, penelitian juga mengidentifikasi hambatan internal seperti kurangnya motivasi dan kesulitan memahami materi, serta hambatan eksternal seperti stigma masyarakat dan keterbatasan lapangan kerja bagi perempuan. Penting bagi pihak terkait untuk mengatasi hambatan tersebut agar program ini dapat memberikan manfaat optimal dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Komunikasi persuasif tutor dan upaya mengatasi hambatan ini memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar peserta program Pendidikan Perempuan di PKBM Tabah Kota Bengkulu.

Kata Kunci : Motivasi belajar, Komunikasi persuasif tutor, Program Pendidikan Perempuan, PKBM Tabah Kota Bengkulu, Teori Self-Determination

Persuasive Communication of Tutors in Fostering Learning Motivation of Female Education Program Participants at PKBM Tabah, Bengkulu City

ABSTRACT

This research explores the learning motivation of participants in the Women's Education Program at PKBM Tabah in Bengkulu City through persuasive communication by tutors, based on Self-Determination Theory. Utilizing direct observation, in-depth interviews, and documentation, the researcher collected data from various sources. The findings indicate that tutors at PKBM Tabah effectively employ persuasive communication strategies to enhance participants' learning motivation. They utilize ethos, pathos, and logos to build trust, evoke emotional inspiration, and provide a logical basis for learning. Tutors also offer autonomy, assist in competency development, and foster strong social relationships. However, the study also identifies internal barriers such as lack of motivation and difficulty understanding materials, as well as external barriers such as societal stigma and limited job opportunities for women. It is crucial for relevant parties to address these obstacles to optimize program benefits and achieve established goals. The persuasive communication by tutors and efforts to overcome these barriers play a vital role in fostering learning motivation among participants in the Women's Education Program at PKBM Tabah in Bengkulu City.

Keywords: Learning motivation, Persuasive communication by tutors, Women's Education Program, PKBM Tabah Bengkulu City, Self-Determination Theory

PENDAHULUAN

Perempuan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam mengakses pendidikan, yang sering kali dipengaruhi oleh stereotip gender, peran tradisional, dan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan. Stereotip gender yang masih mengakar di masyarakat sering kali menganggap bahwa perempuan kurang mampu dalam bidang pendidikan tertentu, sehingga mereka dapat mengalami diskriminasi atau kurang mendapat dukungan dalam mengejar pendidikan tinggi atau karir yang menantang. Selain itu, peran tradisional yang mengharuskan perempuan mengurus rumah tangga dan keluarga dapat menghalangi akses mereka terhadap pendidikan formal, karena mereka mungkin terbatas oleh tanggung jawab domestik yang berat dan ekspektasi budaya tentang peran gender. Di samping itu, akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan seperti sekolah yang terjangkau, infrastruktur pendidikan yang memadai, dan dukungan finansial, juga menjadi hambatan yang signifikan bagi perempuan, terutama di daerah pedesaan atau komunitas yang kurang berkembang.

Pendidikan perempuan sendiri termasuk dalam pemberdayaan perempuan, yang mana pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam membangun bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan (Hubies,

2010). Program pemberdayaan perempuan di Indonesia pada hakikatnya telah dimulai sejak tahun 1978. Dalam perkembangannya, upaya dalam kerangka pemberdayaan perempuan ini secara kasat mata telah menghasilkan suatu proses dalam berbagai hal. Seperti peningkatan dalam kondisi, derajat, dan kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenagakerjaan, ekonomi, kesehatan, dan keikutsertaan ber-KB (Daulay, 2006).

Pemberdayaan pendidikan perempuan adalah sebuah proses yang memiliki tujuan yaitu, sebuah program kegiatan guna memperbaiki situasi kondisi di dalam masyarakat. Sebagai sebuah proses yang memiliki tujuan, maka hal ini mengarah pada suatu hasil yang akan dicapai yaitu perubahan sosial berupa masyarakat berdaya. Pemberdayaan pendidikan perempuan ini bertujuan untuk memperbaiki status kesetaraan atau pemerataan laki-laki dan perempuan.

Realita dalam kehidupan masyarakat atau keluarga miskin yang hanya memiliki sumber penghasilan dari suami (laki-laki). Peran seorang istri yang terbatas hanya mengurus anak dan pekerjaan rumah biasanya dari keluarga menengah ke bawah yang umumnya berpendidikan rendah dan keterampilan rendah. Kondisi ini diperburuk dengan ketidakmampuan dan tidak memiliki modal usaha suatu relasi untuk mengembangkan usaha dan ekonomi

keluarga. Para istri dari keluarga miskin inilah yang perlu diberdayakan untuk membantu ekonomi keluarga. Hal inilah yang menjadi faktor utama dengan diadakannya pemberdayaan pendidikan perempuan untuk memperbaiki ekonomi. Yang mana pada dasarnya putus sekolah menjadi salah satu faktor rendahnya ekonomi masyarakat.

Putus sekolah memiliki dampak serius terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika individu gagal menyelesaikan pendidikan formal mereka, mereka kehilangan akses ke keterampilan dan pengetahuan yang esensial untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja yang semakin kompleks. Dengan kurangnya kualifikasi pendidikan, mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang memberikan penghasilan yang stabil, yang pada gilirannya dapat menyebabkan tingkat pengangguran meningkat.

Peningkatan pengangguran dan tingkat penghasilan yang rendah tidak hanya memengaruhi individu secara langsung, tetapi juga merembet ke ekonomi secara keseluruhan. Dampak ini termasuk berkurangnya konsumsi dan investasi, yang kemudian dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tingkat ketidaksetaraan ekonomi mungkin meningkat karena sebagian besar individu yang putus sekolah cenderung berada pada lapisan masyarakat dengan akses terbatas terhadap peluang

ekonomi.

Lebih jauh lagi, putus sekolah dapat menjadi pemicu berbagai masalah sosial ekonomi, seperti peningkatan tingkat kriminalitas dan pengeluaran untuk penegakan hukum. Kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dapat terganggu oleh kurangnya kontribusi individu terhadap pembangunan ekonomi dan kemajuan sosial. Oleh karena itu, penanggulangan putus sekolah bukan hanya sebagai upaya meningkatkan pendidikan individu, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pendidikan perempuan memiliki tujuan yang luas yang mencakup beberapa aspek penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Salah satu tujuannya adalah pemberdayaan perempuan. Pendidikan memberikan perempuan pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri yang diperlukan untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat dan ekonomi. Dengan meningkatnya akses pendidikan, perempuan dapat lebih mandiri secara finansial, mengambil keputusan yang lebih baik terkait kesehatan dan kehidupan mereka, serta memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan negara mereka.

Selain itu, pendidikan perempuan juga bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan. Perempuan yang memiliki akses pendidikan yang baik cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik dan

pendapatan yang lebih tinggi. Ini tidak hanya memberikan manfaat bagi perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga mereka dan komunitas di sekitarnya. Dengan meningkatnya pendapatan perempuan, kemampuan mereka untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi keluarga, seperti makanan, perawatan kesehatan, dan pendidikan anak-anak, akan meningkat, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan secara keseluruhan.

Selanjutnya, pendidikan perempuan juga berdampak positif pada kesejahteraan keluarga. Perempuan yang terdidik cenderung lebih sadar akan pentingnya kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Mereka dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam mengelola keuangan keluarga, memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang layak, dan mengambil keputusan yang mendukung kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, tutor dalam program pendidikan perempuan perlu memahami dengan baik tujuan-tujuan ini dan menggunakan komunikasi persuasif untuk mengilhami peserta program agar terus termotivasi dalam mencapainya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan informasi yang relevan dan menginspirasi, menggambarkan manfaat jangka panjang dari pendidikan, serta menekankan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan

masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan teori Self-Determination (SDT) dan konsep Ethos, Pathos, dan Logos untuk menganalisis komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta program pendidikan perempuan. SDT adalah teori motivasi yang menyoroti pentingnya kebutuhan psikologis dasar manusia akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dalam mendorong motivasi intrinsik dan kesejahteraan. Tutor dapat mendukung kebutuhan otonomi peserta didik perempuan dengan memberikan pilihan dalam materi dan metode belajar serta menjelaskan relevansi pembelajaran, sehingga peserta merasa lebih berdaya dan termotivasi secara intrinsik. Untuk kebutuhan kompetensi, tutor perlu memberikan umpan balik konstruktif, mendorong kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, dan mengakui usaha serta kemajuan peserta. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip SDT, komunikasi persuasif oleh tutor dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik perempuan, membantu mereka mencapai potensi penuh dalam program pendidikan yang mereka ikuti.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang bertujuan mengubah sikap, perilaku, dan keyakinan orang lain secara elegan tanpa agresi (Ezi, 2019). Istilah ini berasal dari bahasa Latin "persuasion" yang berarti membujuk atau merayu, dan bertujuan

mempengaruhi persepsi, pemikiran, dan tindakan audiens. Proses ini melibatkan upaya mengubah sikap melalui pesan yang menekankan pada karakteristik komunikator dan pendengar (Ikhwan & Nasrul, 2023). Metode yang digunakan dalam komunikasi persuasif mencakup pendekatan rasional dan emosional, yang dapat mengubah simpati dan empati audiens. Beberapa metode lainnya termasuk mengikutsertakan audiens dalam kegiatan, menyajikan pesan dengan pendekatan emosional, menggunakan fenomena menarik, menyajikan pesan dengan anjuran, dan menimbulkan rasa takut atau khawatir jika pesan tidak diikuti. Tujuan utama komunikasi persuasif adalah mendorong audiens untuk membuat keputusan atau melakukan tindakan tertentu, dan hal ini sering terjadi dalam konteks interpersonal, kelompok, tim, atau publik (Severin and Tankard, 2009). Komunikasi persuasif juga penting dalam perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan melalui strategi komunikasi yang efektif.

Pendekatan Komunikasi Persuasif

1. Ethos

Ethos adalah bukti etika yang bergantung pada kredibilitas pembicara, pengetahuan tentang subjek, dan niat baik terhadap audiens. Menurut Herrick (dalam Maarif, 2015), kepribadian pembicara memainkan peran penting dalam keberhasilan retorika. Kredibilitas

pembicara didasarkan pada persepsi masyarakat tentang kecerdasan, karakter yang baik, dan niat baik. Aristoteles mengidentifikasi tiga kualitas yang membangun ethos: kecerdasan yang dipersepsikan, karakter yang baik, dan niat baik. Neal Wood (dalam Maarif, 2015) menambahkan bahwa seorang pembicara harus memiliki kewibawaan, dihormati, dan dikenal agar pesannya diterima dan disebarluaskan oleh publik.

2. Pathos

Pathos atau aspek emosional adalah kemampuan komunikator untuk mempengaruhi emosi audiens. Aristoteles (dalam Maarif, 2015) mendefinisikan pathos sebagai perasaan yang dapat mengubah keputusan seseorang. Emosi yang dimaksud termasuk marah, tenang, takut, berani, malu, dan iri. Emosional adalah bukti yang bergantung pada banding ke emosi penonton seperti persahabatan, sukacita, kemarahan, dan kesedihan. Griffin (2015) menjelaskan bahwa analisis pathos oleh Aristoteles dan George Kennedy merupakan awal dari psikologi manusia. Emosi yang diaduk dalam pendengar membuat mereka menjadi instrumen bukti dalam retorika.

3. Logos

Logos merujuk pada argumentasi dan logika dalam retorika. Jika ethos terkait dengan pembicara dan pathos dengan pendengar, maka logos berhubungan dengan isi pembicaraan. Logos bergantung pada entimem dan silogisme untuk membuktikan argumen. Griffin et al. (2015) menyatakan bahwa logos adalah bukti logis yang digunakan pembicara melalui argumen, rasionalisasi, dan wacana. Menurut Maarif (2015), seorang orator harus memiliki pengetahuan tentang fakta historis, kemampuan membuat analogi dan fiksi, serta kemampuan berlogika untuk menyampaikan pesan yang efektif. Aristoteles menekankan bahwa seorang pembicara harus tampak kredibel untuk mendukung kata-katanya, dan fokusnya lebih pada persepsi audiens daripada latar belakang pembicara.

Motivasi

Menurut Mc. Donald dalam (Sunarti, 2020:292) menyatakan bahwa motivasi suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat merubah sikap dan tingkah laku

untuk mencapai tujuannya.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam sunarti (2021:292). Dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri maupun luar seseorang yang memberikan arah dengan tujuan menciptakan keefektifan pembelajaran.

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan, atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan adalah proses bagi masyarakat untuk menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya, terutama ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal (Priyono, 1996).

Pemberdayaan adalah proses dan tujuan untuk memperkuat kekuatan atau keberdayaan kelompok maupun individu yang lemah dalam masyarakat, termasuk

individu yang mengalami masalah kemiskinan. Tujuan dari pemberdayaan adalah menciptakan masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup baik fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri dan mata pencaharian.

Teori Self-Determination

Teori ini dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci pada tahun 1985. Self-Determination Theory (SDT) adalah teori komprehensif tentang motivasi manusia yang berfokus pada perkembangan dan fungsi perilaku dalam konteks sosial. SDT menekankan pentingnya motivasi atau energi untuk beraktivitas dalam memelihara perilaku dan perubahan. Teori ini membedakan dua tipe motivasi: motivasi intrinsik (*autonomous motivation*) dan motivasi ekstrinsik (*controlled motivation*) (Deci & Ryan, 1985 dalam Butler, 2002). Motivasi intrinsik muncul ketika individu melakukan aktivitas berdasarkan pilihan dan minat pribadi, bukan karena tekanan atau pengaruh eksternal. Meski demikian, individu harus mampu beradaptasi dan mempertahankan aturannya sendiri. Individu yang termotivasi secara intrinsik cenderung merawat diri dan memelihara kesehatannya (seperti kontrol gula darah dan pencegahan komplikasi) (Ariani Y, 2011).

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik didorong oleh tekanan interpersonal dan imbalan atau sanksi eksternal sebagai kontrol. Motivasi ekstrinsik sering

melibatkan konflik atau perebutan kekuasaan antara pemberi kontrol (seperti perawat atau keluarga) dan yang dikontrol (pasien).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data primer menggunakan tiga teknik, yaitu: pertama wawancara, peneliti mewawancarai pihak-pihak terkait yang tercantum kedalam informan kunci serta informan pokok. Kedua observasi, disini peneliti melaksanakan observasi terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi persuasif tutor dalam program pendidikan perempuan di PKBM Tabah Kota Bengkulu. Ketiga dokumentasi, peneliti melaksanakan dokumentasi penerapan aktivitas penelitian lewat foto ataupun video. Kemudian data sekunder, data yang ditambahkan atau pelengkap yang bisa didapatkan dari studi pustaka dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder bisa diperoleh dari buku, jurnal, internet, dan lain-lain.

Teknik analisa data dalam penelitian ini ialah meliputi: Reduksi data, Tahapan yang akan dilakukan peneliti di sini adalah merangkum informasi yang diperoleh dari lapangan, mencari tahu hal-hal mendasar yang bergantung pada ide-ide tertentu, subjek dan klasifikasi.

Penyajian data, dalam proses ini, data

informasi yang telah direduksi akan diperkenalkan sebagai penggambaran yang dapat berupa kutipan pernyataan artikulasi dari para informan, khususnya pekerja di PKBM Tabah Kota Bengkulu mulai dari tutor hingga guru. Kemudian kesimpulan awal yang diajukan masih singkat dan bersifat sementara, dan akan diubah jika tidak ada bukti kuat untuk membantu berbagai data informasi berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara komunikasi persuasif tutor dan teori Self-Determination (SDT) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta program pendidikan perempuan di PKBM Tabah Kota Bengkulu. Pendekatan persuasif menggunakan tiga pilar utama: ethos, pathos, dan logos.

Ethos berkaitan dengan kredibilitas pembicara. Tutor yang memiliki kredibilitas tinggi dapat lebih mudah mempengaruhi peserta didik. Kredibilitas ini dapat ditingkatkan melalui keahlian, pengalaman, dan integritas dalam bidang pendidikan. Misalnya, tutor yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman mengajar luas akan lebih mudah dipercaya oleh peserta didik.

Pathos berfokus pada aspek emosional. Tutor dapat menginspirasi dan memotivasi peserta didik dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif atau pengalaman pribadi yang relevan. Menghubungkan materi pembelajaran

dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Logos adalah bukti logis yang digunakan dalam argumen. Tutor menggunakan bukti, data, dan alasan yang kuat untuk mendukung pentingnya pendidikan. Tutor dapat memberikan penjelasan tentang manfaat konkret dari pembelajaran dan menggunakan teknologi efektif seperti proyektor untuk membantu penyampaian materi. Menggunakan contoh keberhasilan peserta sebelumnya juga dapat memperkuat argumen logis tutor.

Hasil wawancara dengan empat informan kunci menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi persuasif yang baik, menggunakan ethos, pathos, dan logos, mendukung motivasi belajar peserta program pendidikan perempuan. Tutor menciptakan hubungan positif dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta menggunakan pendekatan pribadi untuk meningkatkan kepercayaan dan motivasi peserta.

Teori Self-Determination (SDT) menyatakan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial. Dalam konteks program pendidikan perempuan di PKBM Tabah, tutor memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini untuk meningkatkan motivasi belajar peserta.

Tutor memberikan ruang kepada

peserta untuk memiliki kendali atas lingkungan belajar mereka. Dengan memberikan pilihan tentang tempat belajar yang nyaman dan menentukan waktu belajar, peserta merasa lebih dihargai sebagai individu yang memiliki kebutuhan unik. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian peserta dalam mengatur waktu dan lingkungan belajar mereka.

Tutor juga memberikan dukungan moral dan membantu peserta mengidentifikasi serta mengembangkan bakat dan minat mereka. Melalui kegiatan dan kompetisi, peserta didorong untuk mengeksplorasi potensi mereka. Pujian dan semangat dari tutor memperkuat rasa percaya diri peserta terhadap kemampuan mereka. Pelatihan dan praktik yang disediakan tutor membantu meningkatkan keterampilan peserta, sehingga mereka merasa lebih siap dan termotivasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tutor membangun hubungan yang erat dengan peserta melalui hubungan yang baik dan saling percaya. Kelompok belajar dan kegiatan sosial memperkuat koneksi antar peserta, sehingga mereka merasa sebagai bagian dari komunitas belajar yang saling mendukung. Hal ini membantu peserta merasa lebih terhubung dengan lingkungan belajar mereka dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Meidinda Afriani dan Yuanda, dua tutor dengan pengalaman dalam program pendidikan perempuan, menunjukkan

pendekatan personal dan penyesuaian komunikasi dengan latar belakang peserta. Mereka menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung, serta menggunakan strategi komunikasi persuasif dengan memberikan dukungan, menciptakan lingkungan positif, dan mengevaluasi efektivitas komunikasi mereka.

Hasil wawancara dengan peserta seperti Isnawati dan Iis menunjukkan bahwa dukungan self-determination dari tutor memberikan dampak positif bagi mereka. Peserta merasa lebih percaya diri, termotivasi, dan terhubung dengan komunitas belajar di PKBM Tabah.

KESIMPULAN

Pendekatan persuasif menggunakan ethos (kredibilitas), pathos (emosional), dan logos (bukti logis) efektif dalam memotivasi peserta didik.

Tutor memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar peserta (otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial), yang meningkatkan motivasi belajar. Dukungan self-determination dari tutor, melalui pendekatan personal dan menciptakan lingkungan yang nyaman, memberikan dampak positif pada rasa percaya diri dan keterhubungan peserta.

Menggabungkan komunikasi persuasif dan dukungan kebutuhan self-determination menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, membantu peserta mencapai potensi penuh dan meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Widjaja. 2002. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Cangara, Hafied. 2018. Edisi Revisi Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Jakarta: Rajawali Pers.
- Malik, Dedy, Djamaluddin. 1994. Komunikasi Persuasif. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hendri, Ezi. 2019. Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakim, Abdul. 2023. Ikhtisar Data Pendidikan Tahun. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Teknologi Informasi.
- Hubeis, A. V. S. (2015). Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa. Bogor: IPB Press.
- Molelong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Onny. S, Prijono. 1996 Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi, Centre for Strategic, Jakarta: CSIS.
- Perloff, Richard M. 2017. The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in The 21st Century Sixth Edition. New York: Routedge
- Suryadi, Edi. 2018. Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global. Bandung: Rosda
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumirat, Suryana. 2014. Komunikasi Persuasif, Banten: Universitas Terbuka
- Quinn, B.C & H.Mintzberg. 1991. The Strategy, Concepts, Contents, Cases, 2nd ed. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Aen Istianah Afiati. (2015). Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap, Skripsi, Tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 23-24.
- Anwar. (2007.) Manajemen Pemberdayaan Perempuan Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skills Pada Kelularga Nelayan. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Damanhuri. (2015). Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif), Jurnal Al-Banjari, 14(1), 76-84
- Daulay, H. (2006). Pemberdayaan perempuan (Studi kasus pedagang jamu di Gedung Johor Medan). Jurnal Harmoni Sosial Volume I No. 1 Departemen Sosiologi FISIP USU, 7-

14

- Desy, Sylvia dkk/ (2014) , Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Swadaya Wanita Di Yayasan Sosial Bina Sejahtera Cilacap), (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya,)
- Frieda Isyana Pulri, Triyono Lukmantoro, Hapsari Dwiningtyas, Joyo NS Gono (2015) Teknik- Teknik Persuasif Dalam Media Sosial (Studi Analisis isi Kualitatif Pada Akun Mentor Parelnting Ayah Eldy di Youtube), Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume: Nomor,. Hal, 2.
- Karomah, L., & Awza, R. (2016). Strategi Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kamil Mustofa (2011) Pendidikan nonformal pengembangan melalui pusat belajar (PKBM) indonesia (sebuah pembelajaran dan kominka jepang). Bandung
- Marissah, I. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Indah Kusuma Bangsa Kelurahan Beringin Raya Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIIN Raden Intan Lampung)